

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara

1. Profil SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara

Lembaga Pendidikan Bimbingan Belajar *Autism* dan Anak Berkebutuhan Khusus SNETS YCHI (*Special Need Therapy Service* Yayasan Cinta Harapan Indonesia) Jepara. Berkedudukan di Desa Purwogondo RT 003 RW 001 Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Berikut alamat website www.ychiautismcenter.org dan alamat email snetsjeporo@gmail.com serta nomor telepon 081 5675 9989. Letak geografis dari SNETS YCHI Jepara yaitu sebelah utara terdapat TK Ali Bin Abi Thalib, sebelah selatan adalah pemukiman penduduk, sebelah barat terdapat SD Negeri 1-2 Sendang dan Gapura desa Sendang serta sebelah timur adalah MA Darul Ulum Purwogondo. Berdasarkan data tersebut, SNETS YCHI Jepara memiliki lokasi yang strategis karena dekat dengan lembaga pendidikan lainnya sehingga mudah dijangkau.

SNETS YCHI Jepara didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya. SNETS YCHI Jepara berazaskan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Kekayaan lembaga berasal dari sejumlah kekayaan pendiri yang dipisahkan dalam bentuk uang dan barang. Menerima donasi dan infaq yang sesuai dengan hukum yang berlaku dan tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar lembaga. Kekayaan lembaga selanjutnya digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan lembaga. Lembaga Pendidikan Bimbingan Belajar *Autism* dan Anak Berkebutuhan Khusus SNETS YCHI Jepara diharapkan bermanfaat bagi lembaga, masyarakat dan Bangsa Indonesia.¹

¹Data Dokumentasi Proposal Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Bimbingan Belajar *Autism* dan Anak Berkebutuhan Khusus SNETS YCHI Jepara, 2020, 17.

2. Tinjauan Historis

Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) *Autism Center* sudah berdiri selama 11 tahun dan saat ini memiliki 7 klinik *Special Need Therapy Service* (SNETS) di 5 kota, yaitu di Jakarta, Bandung, Jepara, Kudus dan Demak. Klinik SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara berdiri pada tahun 2012 dengan dibuatnya Surat Pernyataan Penunjukkan Koordinator Cabang, yaitu Bapak Muhammad Dwi Devi Apriliawan, S. Sos. pada tanggal 13 April 2012. Pada awal didirikan klinik tersebut berlokasi di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan. Kemudian pada tahun 2018 berpindah tempat karena suatu alasan tertentu. Dan sampai sekarang klinik tersebut terletak di Desa Purwogondo RT 003 RW 001 Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara dengan dibuatnya Surat Keterangan Domisili Nomor 007/DS/I/18 pada tanggal 8 Januari 2018.²

SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara memberikan penanganan kepada anak berkebutuhan khusus dari keluarga kurang mampu secara gratis. Dikarenakan jumlah anak-anak berkebutuhan khusus maupun penyandang autisme yang banyak di Kabupaten Jepara yang berasal dari keluarga kurang mampu. Serta belum adanya klinik atau tempat terapi khusus yang dapat menangani dan memberikan terapi kepada anak-anak tersebut secara profesional. SNETS YCHI *Autism Center* Jepara memiliki ciri khas yaitu menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk terapi anak autis serta mengajarkan nilai-nilai agama terutama agama Islam disetiap waktu terapi, karena pendiri YCHI sangat mengutamakan pengajaran mengenai agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan dan metode yang terdapat dalam Bimbingan Konseling Islam.

3. Visi, Misi dan Tujuan SNETS YCHI Jepara

a. Visi

- 1) Menjadi Lembaga Pendidikan yang kredibel, transparan dan berkelanjutan dalam mengelola,

²Data Dokumentasi Proposal Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Bimbingan Belajar *Autism* dan Anak Berkebutuhan Khusus SNETS YCHI Jepara, 2020, 4.

membina dan mengembangkan potensi anak-anak Indonesia khususnya anak-anak dengan gangguan perkembangan.

- 2) Membangun sumber daya manusia melalui pengembangan kepemimpinan, manajemen dan pengembangan kemampuan keterampilan.

b. Misi

- 1) Memberikan asesmen dan terapi gratis untuk Anak Berkebutuhan Khusus dari keluarga kurang mampu.
- 2) Memberikan informasi dan melakukan aksi sosial terhadap hal-hal yang berhubungan dengan terapi anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membangun sinergi dengan lembaga dan instansi terkait dalam pelaksanaan program keterampilan.

c. Tujuan Pendirian SNETS YCHI Jepara

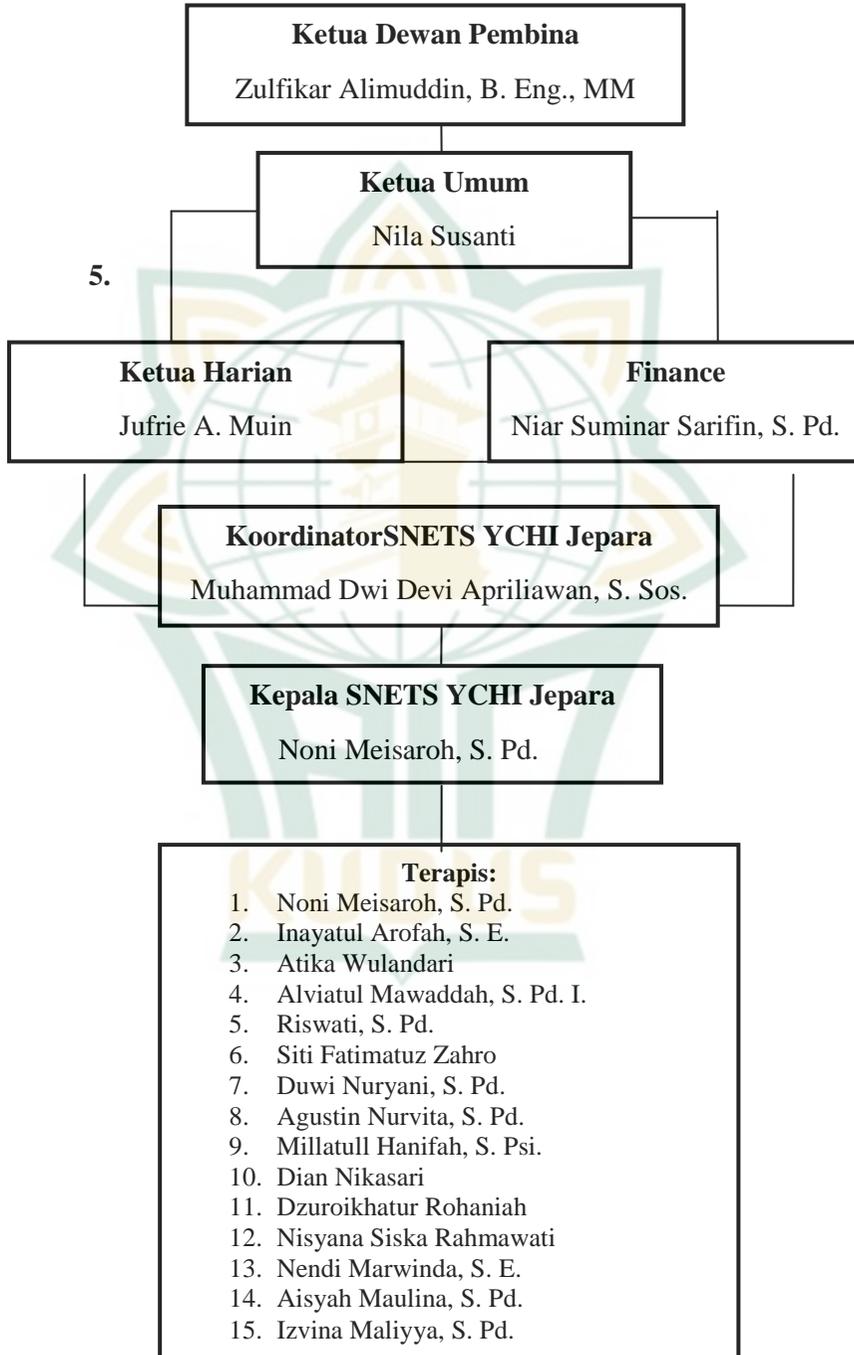
- 1) Memberikan asesmen dan terapi gratis untuk Anak Berkebutuhan Khusus dari keluarga kurang mampu.
- 2) Memberikan informasi dan melakukan aksi sosial terhadap hal-hal yang berhubungan dengan terapi anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membangun sinergi dengan lembaga dan instansi terkait dalam pelaksanaan program keterampilan.

4. Struktur Organisasi

Setiap lembaga memiliki struktur organisasi masing-masing. Struktur organisasi dibentuk untuk menjalankan kegiatan lembaga dengan baik, efektif dan maksimal. Struktur organisasi terdiri dari beberapa bagian yang diisi oleh orang-orang yang kompeten dibidang masing-masing. Sehingga peran, tanggung jawab dan tugas yang dikerjakan jelas dan berjalan maksimal. Hal tersebut menghindari adanya tumpang tindih tugas antar anggota dalam suatu lembaga. Selain itu juga mempermudah lembaga dalam mencapai tujuan, visi dan misi serta untuk merapikan administrasi suatu lembaga. SNETS YCHI *Autism Center* Jepara membentuk kepengurusan lembaga yang terdiri dari:³

³Data dokumentasi Struktur Organisasi SNETS YCHI Jepara, dikutip pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.08 WIB.

Gambar 4.4
Struktur Organisasi SNETS YCHI Cabang Jepara



Keadaan Sarana dan Prasarana

SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara mulai aktif memberikan bimbingan belajar pada Anak-anak Berkebutuhan Khusus pada April 2012. Dan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus yang aktif tertangani selalu bertambah setiap tahunnya. Adapun sarana dan prasarana di SNETS YCHI Jepara adalah sebagai berikut:⁴

Tabel 4.5
Data Sarana dan Prasarana SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Tenaga pengajar/ Terapis	15 orang
2.	Ruang belajar	7 ruang
3.	Meja kursi belajar	15 set
4.	Kipas angin	7 buah
5.	Personal Computer	1 buah
6.	Alat Peraga Edukasi	10 jenis
7.	Ruang kantor TU	1 ruang
8.	Ruang terapis	1 ruang

6. Gambaran Umum Kondisi Anak Autis dan Terapis di SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara

Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi wali/orang tua dari anak autis sebelum mengikuti terapi di SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara. Dikarenakan SNETS YCHI Jepara tidak memungut biaya terapi dan diperuntukkan untuk kalangan keluarga tidak mampu. SNETS YCHI Jepara bekerjasama dengan psikolog dari Rumah Sakit Umum Kartini di Jepara. Psikolog datang untuk memeriksa dan melakukan asesmen lalu memberikan diagnosa pada anak tersebut. Apabila hasil diagnosa autis, maka akan langsung diberikan arahan kepada terapis untuk menggunakan metode ABA juga menjelaskan kepada orang tua untuk bekerjasama dalam menerapkan metode tersebut dan memantau perkembangan anak ketika di

⁴Data dokumentasi Sarana Prasarana SNETS YCHI Jepara, dikutip pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.10 WIB.

rumah. Bisa juga diiringi dengan teknik-teknik yang mendukung dalam metode ABA.⁵

Periode terapi adalah 3 bulan, untuk kemudian dievaluasi dan akan diganti dengan anak yang masuk daftar tunggu (jika ada) pada tiga bulan berikutnya. Selanjutnya dilanjutkan dengan materi terapi berikutnya. Frekuensi terapi adalah tiga kali per pekan dan tidak ada ganti jika jadwal terapi bertepatan dengan tanggal merah (libur nasional). Apabila anak sakit atau terdapat keperluan penting, harus ijin. Jika memungkinkan akan diberikan ganti terapi di bulan yang sama. Setiap anak harus memiliki buku tulis untuk belajar di klinik, buku untuk pekerjaan rumah dan buku komunikasi terapis dengan orang tua dari SNETS. Ketiga buku tersebut harus dibawa ketika terapi dan dikumpulkan ke terapis setelah 3 bulan untuk evaluasi. Pekerjaan Rumah (PR) diberikan setiap kali terapi, materi pekerjaan rumah mengulang materi yang sudah diberikan terapis dan laporan belajar di rumah ditulis orang tua di buku PR. Jika materi masih imitasi atau kartu/peraga lain, maka orang tua menulis laporannya. Pada terapi keempat dan kedelapan setiap bulannya, orang tua menjadi terapis selama 20 menit terakhir didampingi terapis dan 10 menit terakhir menulis laporan di buku komunikasi. Adapun dokumentasi berupa foto dan video ketika melakukan terapi di klinik dengan terapis, terapi di klinik dengan orang tua, dan terapi (pengulangan) di rumah dengan orang tua. Masing-masing anak satu video dan tiga foto setiap bulan.⁶

Sedangkan untuk menjadi terapis di SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara diharuskan mengikuti pelatihan terlebih dahulu karena perekrutan terapis tidak terlalu mementingkan riwayat pendidikan terakhir dari calon terapis. Pelatihan diselenggarakan oleh LIT-Autis (Lembaga Intervensi Terapan Autisme), yaitu lembaga yang mengkhususkan diri pada berbagai aplikasi intervensi penyandang autisme. Materi pelatihan diberikan dari yayasan pusat. Untuk semua terapis diberikan materi

⁵Hasil wawancara dengan Kepala SNETS YCHI Autism Center Jepara, Ibu Noni Meisaroh pada tanggal 14 januari 2020 pukul 09.00 WIB.

⁶Data dokumentasi Peraturan SNETS YCHI Autism Center 7 Februari 2018, dikutip pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.26 WIB.

mengenai metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk diterapkan dalam terapi anak autisme maupun ADHD. Setelah mengikuti pelatihan, calon terapis menjadi *prompt* atau pendamping terapis untuk mengetahui situasi dan kondisi anak autisme selama proses terapi. Selama kurang lebih satu bulan baru dapat menjadi terapis. Dalam setiap pekan pada hari Jum'at diadakan rapat evaluasi oleh para terapis setelah jam terapi selesai.⁷ Adapun nama-nama terapis di SNETS YCHI Jepara beserta riwayat pendidikan yang berjumlah 15 orang antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah.⁸

Tabel 4.6
Terapis di SNETS YCHI Autism Center Cabang Jepara

No.	Nama Terapis	Pendidikan Terakhir
1.	Noni Meisaroh, S. Pd.	Sarjana Pendidikan Luar Biasa
2.	Inayatul Arofah, S. E.	Sarjana Ekonomi
3.	Atika Wulandari	Sekolah Menengah Kejuruan Islam
4.	Alviatul Mawaddah, S. Pd. I.	Sarjana Pendidikan Bahasa Arab
5.	Riswati, S. Pd.	Sarjana Pendidikan
6.	Siti Fatimatuz Zahro	Madrasah Aliyah
7.	Duwi Nuryani, S. Pd.	Sarjana Pendidikan Pancasila
8.	Agustin Nurvita, S. Pd.	Sarjana Pendidikan
9.	Millatull Hanifah, S. Psi.	Sarjana Psikologi
10.	Dian Nikasari	Sekolah Menengah Umum
11.	Dzuroikhatur Rohaniah	Sekolah Menengah Umum
12.	Nisyana Siska R	Madrasah Aliyah
13.	Nendi Marwinda, S. E.	Sarjana Ekonomi
14.	Aisyah Maulina, S. Pd.	Sarjana Pendidikan
15.	Izvina Maliyya, S. Pd.	Sarjana Pendidikan

⁷Hasil wawancara dengan Kepala SNETS YCHI Autism Center Jepara, Ibu Noni Meisaroh pada tanggal 14 Januari 2020 pukul 09.00 WIB.

⁸Data dokumentasi Daftar Nama Terapis SNETS YCHI Jepara, dikutip pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.08 WIB.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Terapi Anak Autis Di SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara

Pelaksanaan metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk mengatasi masalah anak autis merupakan implementasi dari pembelajaran yang terjadi dalam proses timbal balik antara terapis dan anak autis. Mempunyai tujuan agar anak autis dapat berkomunikasi timbal-balik secara baik dan benar seperti orang lain pada umumnya. Prinsip awalnya adalah dengan meningkatkan kemampuan reseptif atau kognitif (pengertian dan perhatian) anak autis. Program awal terapi untuk anak autis itu meliputi program kesiapan belajar (merespon ketika dipanggil nama), program bahasa reseptif (mengikuti perintah satu tahap), program meniru (meniru gerakan motorik kasar), program bahasa ekspresif (menunjuk benda-benda yang diinginkan), dan tugas menyamakan (menyamakan benda-benda yang identik). Ketika anak mengalami kemajuan, dapat ditambahkan program lain. Dimulai dengan latihan untuk beberapa minggu pertama. Hal tersebut dapat menyebabkan terapis menjadi terampil pada metode pengajaran dan bagi anak autis untuk terbiasa pada kegiatan yang terstruktur. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu terapis SNETS YCHI *Autism Center* Jepara, Duwi Nuryani dalam wawancara.

“Penerapannya memang sesuai panduan yang telah dijelaskan sebelumnya, kalau ada problem ditengah kita buka lagi materinya, kita coba lanjut ke materi berikutnya kalau ada respon baik dari anak autis maka dilanjutkan materi selanjutnya lagi. Misalnya, ketika Eka saya kasih materi tentang pembiasaan makan memakai alat makan seperti piring dan sendok, dia bisa tadi dia yang kesusahan itu diproses ngunyahnya, dia tidak bisa mengunyah dengan baik. Lalu saya buka materinya lagi, saya mencoba untuk melanjutkan ke materi berikutnya. Misal pengenalan warna, karna anak autis pahamnya kan secara visual, ternyata dia bisa lancar. Jadi dari itu saya bisa mengetahui karakter Eka ini bagaimana agar saya bisa

melakukan terapi dengan baik dan sesuai dengan metode ABA itu.”⁹

Berdasarkan program terapi tersebut, seorang terapis membutuhkan langkah awal untuk mengetahui apa yang akan diajarkan sebagai bantuan dan arahan atau bimbingan adalah mengumpulkan informasi mengenai anak autis. Setelah itu, identifikasi berbagai kegiatan selama satu semester. Bidang keterampilan utama antara lain kesiapan belajar, perkembangan bahasa dan kognitif (pengertian/pemahaman), keterampilan motorik kasar dan halus, bermain, sosialisasi, perilaku maladaptif serta bantu diri. Aktifitas intruksi awal sebaiknya melibatkan tugas yang sudah dikuasai oleh anak autis. Isi kurikulum sebaiknya bergerak dalam arah linear, dari kesiapan belajar, misalnya menyesuaikan diri dengan terapis, mengikuti perintah, tetap duduk di kursi, meniru gerakan motorik kasar sampai pada pengembangan diri keterampilan bahasa dan kognitif.

Semua anak autis ketika sedang terapi pasti pernah melakukan amukan (tantrum). Apabila amukan anak terjadi, terapis tidak boleh menghentikan kegiatan terapi karena hal tersebut dapat membuat anak berpikir bahwa mengamuk adalah alat untuk menghentikan kegiatan. Artinya, bagaimanapun amukan anak, terapis harus mengakhiri kegiatan terapi dengan anak yang telah menyelesaikan tugas secara baik meskipun hanya mengerjakan sesuatu yang mudah, misalnya memasukkan balok ke keranjang (dengan atau tanpa bantuan). Pada awalnya amukan panjang dan amat sukar, kemudian anak mulai sedikit mengamuk dan untuk periode waktu yang lebih pendek. Atika Wulandari menyampaikan salah satu cara untuk mengatasi jika anak autis sedang memberontak.

”Saya biarin nangis dulu nanti kan dia minta tolong sama saya, jadi bisa fokus lagi ke saya, terus pelan-pelan ya. Kalo dia mau nurut saya kasih imbalan yaitu waktu untuk bermain sebentar setelah mengerjakan perintah atau materi yang saya berikan untuk mengontrol emosinya. Untuk Syafaka, saya sering

⁹Hasil wawancara dengan Duwi Nuryani selaku terapis dari Eka Sula Zulaikha, pada tanggal 16 Januari 2020, Pukul 07.30 WIB.

kasih dia materi baca tulis dan berhitung karena dia IQ nya lumayan. Kalo dia nolak ya saya hukum dengan cara menyuruhnya duduk atau berdiri menghadap tembok. Dia kan sosialnya kurang, jadi pelan-pelan saya suruh dia main sama teman yang lain, berbagi mainan dan sebagainya.”¹⁰

Terapi anak autis dengan metode ABA yang paling awal adalah melalui kontak mata. Karena anak tidak mungkin belajar jika tidak memandang dan memperhatikan kepada terapis. Menimbulkan dan meningkatkan kontak mata anak dengan memberikan perintah “Lihat” bersamaan dengan menempatkan benda-benda yang menarik perhatiannya setinggi mata terapis. Biasanya pada contoh tersebut anak secara spontan menoleh ke arah terapis, karena itu terapis harus cepat mengatakan “Lihat” sebelum anak menoleh, sebab terapis sedang melatih kontak mata atas perintah bukan kontak mata spontan.

Melatih kontak mata juga dapat dilakukan dengan cara duduk di bangku berhadapan dan sama tinggi dengan anak, kemudian kepala anak dipegang dengan dua tangan terapis lalu memberika intruksi “Lihat”, begitu anak melihat sekilas ke mata terapis, pegangan segera dilepaskan. Ucapkan intruksi “Lihat” setiap 5 sampai 10 detik dan berikan hadiah (makanan, minuman, pujian) apabila anak memandang terapis paling tidak selama satu detik dan memandang selama dua detik setelah intruksi diberikan.

Format umum untuk suatu uji-coba latihan adalah, yang pertama, terapis memberi suatu stimulus (rangsangan, intruksi) kepada anak autis yang memperhatikan terapis atau tugas di tangannya. Kedua, stimulus diikuti *prompt* (bantuan) untuk menimbulkan respon yang dimaksud. Ketiga, anak autis merespon benar/tepat, atau salah/tidak tepat, atau tidak merespon (yang dianggap salah). Keempat, terapis merespon (dengan memeri imbalan atas respon anak autis) yaitu memberi hadiah jika benar dan mengatakan

¹⁰Hasil wawancara dengan Atika Wulandari. selaku terapis dari Ahmad Syafaka Maulana, pada tanggal 6 Februari 2020, Pukul 08.30 WIB.

“tidak” jika salah. Kelima, terdapat senggang waktu singkat sebelum memulai uji-coba berikutnya.

Terapi anak autis juga terdapat bimbingan keagamaan, terutama mengenai agama Islam karena semua anak autis dan terapis beragama Islam. Anak autis juga perlu diajarkan tentang dasar-dasar agama agar dapat memahami konsep tentang Tuhan dan mengetahui cara menjalankan ibadah meskipun dalam keterbatasan. Bentuk bimbingan keagamaan seperti dijelaskan oleh Duwi Nuryani.¹¹

“Bimbingan keagamaan ada mbak, setiap hari jum’at pagi kan ada kelas bersama, biasanya ada latihan praktik sholat, kalau ngaji lebih ke ABK lain yang sekiranya bisa berkomunikasi, kalau anak autis kan ngomong aja susah apalagi ngaji, jadi ya hanya diajari sholat karna itu adalah ibadah wajib. Di setiap terapi juga kita sebagai terapis menuntun anak untuk berdoa dahulu sebelum melakukan terapi dan sesudah, biasanya kita yang mengucapkan lalu mereka melihat sambil menengadahkan tangannya.”

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan sosial anak autis. Dengan diterapkannya metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat melatih anak autis untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Maka anak autis dapat bersosialisasi secara mandiri tanpa bantuan dari orang tua atau orang-orang dekat untuk berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

2. Hasil Implementasi Metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Terapi Anak Autis Di SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan

¹¹Hasil wawancara dengan Duwi Nuryani selaku terapis dari Eka Sula Zulaikha, pada tanggal 16 Januari 2020, Pukul 07.30 WIB.

berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dan mengerti perasaan orang lain. Penyandang autis dianggap sembuh apabila dapat berinteraksi dengan orang lain dan orang tersebut mengerti terhadap maksud dari anak autis serta dapat mengikuti pelajaran umum di sekolah reguler. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan suatu metode terapi yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari anak autis.

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat menguraikan perilaku atau masalah perilaku menjadi bagian kecil, menelaah bagian-bagian tersebut serta hubungan dari bagian-bagian tersebut. Metode ABA merupakan teknik yang menggunakan prosedur perubahan perilaku untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di masyarakat. Prinsip ABA adalah memecah setiap keterampilan menjadi langkah-langkah kecil yang diterapkan secara sistematis, terstruktur dan terukur. Perilaku yang difokuskan adalah kemampuan bahasa, kemampuan sosial, kemampuan emosional, kemampuan akademik dan kemampuan bantu diri. Terapi untuk anak autis dengan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang diterapkan di SNETS YCHI Jepara berusaha untuk membantu anak autis agar dapat melakukan komunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik sesuai dengan prosedur yang telah diperoleh terapis dari pelatihan. Apabila anak autis memperoleh perkembangan yang baik, yaitu dapat memahami bahasa verbal dan mampu mengikuti pelajaran di sekolah reguler, maka metode yang digunakan dalam terapi berhasil atau efektif. Hal tersebut seperti disampaikan oleh Ibu Masroh selaku orang tua dari Ahmad Syafaka Maulana, yang mengatakan bahwa:¹²

“Dulu yang paling sering marah-marah, terus sosialisasi ke orang lain sangat susah, sering main tangan kalo bermain dengan teman-temannya. Dari rentang umur 3 sampai 4 tahun itu memang saya

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Masroh selaku orang tua dari Ahmad Syafaka Maulana, pada tanggal 6 Februari 2020, Pukul 08.00 WIB.

rawat sendiri sama suami saya. Kalo marah-marah saya coba tegur meskipun dia nggak ngerti tapi tetep saya kasih tahu. Ya itu sih memang aktifnya dia dan marah-marahnya dia dan tentunya belum bisa ngomong.

Bagus mbak perkembangannya cepet. Dulu masuknya kan usia 4 tahun, sekarang sudah 6 tahun udah masuk TK Besar. Waktu pertama masuk setelah 3 atau 4 bulan dia sudah bisa ngomong. Terus sekarang udah bisa baca tulis, berhitung, hafalan sholat dan mengaji juga bisa. Dia akademisnya bagus banget, daya ingatnya kuat. Tapi ya sosialnya yang kurang, sekarang sih udah bisa dikontrol, kalo saya bilangin dia udah nurut.”

Keberhasilan metode ABA dalam terapi anak autisme dapat diperoleh karena adanya kerjasama dengan orang tua ketika melakukan terapi sendiri di rumah sesuai dengan arahan dari terapis. Seperti disampaikan oleh Bapak Suladi selaku orang tua dari Eka Sula Zulaika.¹³

“Iya saya lakukan itu, biasanya setelah terapi nanti dikasih tau tadi ngapain aja terus nanti di rumah saya suruh ngapain biar Eka ini perkembangannya lebih baik. Atau kalau terapi begini kan biasanya disuruh bawa bekal jadi saya bawakan sesuai yang minta terapisnya, biasanya si buah karena tidak boleh makan makanan tertentu jadi mudahnya buah saja.”

Adanya kerjasama antara terapis dan orang tua atau wali dari anak autisme sangat mempengaruhi keberhasilan dari metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang diterapkan dalam terapi untuk anak autisme. Maka diakhir sesi terapi, terapis akan menuliskan berbagai pembelajaran yang telah diajarkan kepada anak dalam buku laporan yang telah disediakan. Buku tersebut menjadi media komunikasi antara terapis dengan orang tua atau wali dari anak autisme. Setelah selesai, terapis akan memanggil orang tua atau wali dari anak autisme dan memberikan informasi mengenai hal-hal yang sebaiknya dilakukan di rumah agar anak autisme dapat

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Suladi selaku orang tua dari Eka Sula Zulaika, pada tanggal 21 Januari 2020, Pukul 08.20 WIB

memperoleh manfaat terapi dan mengalami perkembangan yang semakin baik.

SNETS YCHI (*Special Need Therapy Service* Yayasan Cinta Harapan Indonesia) *Autism Center* Cabang Jepara merupakan klinik terapi untuk anak autis dan anak berkebutuhan khusus yang mengkombinasikan penanganan secara ilmiah dan bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam terapi anak autis. Sedangkan bimbingan keagamaan untuk anak adalah untuk membina anak agar dapat mempertahankan segenap kepercayaan kepada Allah melalui ajaran-ajaran agama dan melaksanakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Di SNETS YCHI Jepara, terapis juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan terapi, seperti berdo'a diawal dan akhir proses terapi. Sehingga anak autis juga memperoleh pengetahuan mengenai agama. Seperti disampaikan oleh terapis dan orang tua dari anak autis bahwa metode ABA yang diterapkan dalam terapi anak autis di SNETS YCHI Jepara berjalan baik dan memperoleh hasil yang efektif karena selain mengajarkan anak autis untuk lebih mudah berkomunikasi dan bersosialisasi, juga mengajarkan tentang keagamaan. Jadi anak autis dapat memperoleh pengetahuan umum dan pengetahuan mengenai keagamaan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wawancara dan pengamatan langsung mengenai Implementasi Metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Terapi Anak Autis Di SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ABA di SNETS YCHI Jepara dilaksanakan oleh terapis sesuai dengan panduan dan teori yang dijelaskan dalam pelatihan dan memperoleh hasil yang maksimal. Hal tersebut terbukti dengan adanya anak autis yang telah mampu mengikuti pengajaran di sekolah reguler.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Terapi Anak Autis Di SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang (kelompok), agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana atau fasilitas yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan merupakan suatu proses yang mana tidak bisa didapat secara instan melainkan melalui tahap-tahap sesuai dinamika yang terdapat dalam pelayanan bimbingan. Sedangkan bantuan dalam bimbingan bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi individu yang dibimbing. Pemecahan masalah dalam bimbingan dilaksanakan atas kemampuan konseli sendiri. Dalam hal tersebut, tujuan bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan mencapai kemandirian.

Seperti halnya proses pemberian bimbingan yang dilaksanakan oleh terapis di SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara melalui metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam proses terapi untuk anak autis. Implementasi metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam terapi anak autis di SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara dapat terlaksana dengan baik karena masing-masing komponen saling mendukung dan melengkapi guna menjalankan kegiatan terapi sesuai dengan tujuan bimbingan. Komponen tersebut adalah terapis dan anak autis beserta orang tua atau wali. Karena orang tua atau wali dari anak autis turut membantu berjalannya proses terapi ketika anak autis berada dilingkungan keluarga atau rumah.

¹⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 99.

Berdasarkan data yang terkumpul serta hasil observasi yang telah peneliti laksanakan, peneliti dapat menyampaikan bahwa penerapan metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam terapi anak autis di SNETS YCHI *Autism Center* Jepara sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan teori Bimbingan Konseling Islam serta metode ABA untuk terapi anak autis. *Applied Behavior Analysis* (ABA) termasuk dalam metode Bimbingan Konseling Islam dalam pendekatan behavioristik untuk mengevaluasi perilaku. Metode ABA menyediakan informasi yang dapat membantu dalam memandu pendekatan-pendekatan terapi perilaku. Pengajarannya meliputi interaksi sosial, fungsi motorik, kemampuan verbal, dan kemampuan kognitif.¹⁵

Adapun keterangan dari terapis bahwasannya metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat membantu anak autis dalam melatih kemampuan sosial dan kemampuan kognitif serta kemampuan dalam melaksanakan kewajiban ibadah dalam agama Islam. Contoh terapis dalam melatih kemampuan sosial dan kognitif anak autis adalah membiarkan anak menangis dahulu lalu pelan-pelan jika anak menurut pada terapis maka akan diberi imbalan yaitu waktu untuk bermain sebentar setelah mengerjakan perintah atau materi yang diberikan terapis untuk mengontrol emosi. Karena anak autis sosialnya kurang, jadi pelan-pelan terapis memberi kesempatan untuk anak bermain dengan teman yang lain, berbagi mainan dan sebagainya¹⁶. Sedangkan contoh penerapan bimbingan keagamaan adalah pada setiap hari Jum'at pagi diadakan kelas bersama, seperti latihan praktik sholat, latihan membaca huruf hijaiyah, dan berdo'a. Terapis menuntun anak untuk berdo'a dahulu sebelum melakukan terapi dan sesudah terapi selesai,

¹⁵Hasil wawancara dengan Duwi Nuryani selaku terapis dari Eka Sula Zulaikha, pada tanggal 16 Januari 2020, Pukul 07.30 WIB.

¹⁶Hasil wawancara dengan Atika Wulandari. selaku terapis dari Ahmad Syafaka Maulana, pada tanggal 6 Februari 2020, Pukul 08.30 WIB.

biasanya terapis yang mengucapkan dan anak autis melihat sambil menengadahkan tangan.¹⁷

Setelah anak autis menyelesaikan kegiatan terapi, selanjutnya terapis akan mencatat hasil perkembangan dari anak autis dibuku laporan dan melaporkannya kepada orang tua atau wali dari masing-masing anak. Kemudian terapis menyarankan hal-hal yang harus dilakukan oleh orang tua atau wali ketika anak dalam lingkungan keluarga agar perkembangannya lebih baik.¹⁸

Secara umum, implementasi metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam terapi anak autis di SNETS YCHI *Autism Center* cabang Jepara, dilaksanakan sesuai dengan pedoman kurikulum awal dan lanjutan sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengikuti tugas. Dalam kurikulum awal meliputi duduk mandiri di kursi, kontak mata saat dipanggil namanya. Sedangkan dalam kurikulum lanjutan adalah memberi respon kontak mata saat melakukan percakapan.
- b. Kemampuan imitasi (meniru). Dalam kurikulum awal meliputi imitasi gerak motorik dasar, respon terhadap benda, gerakan motorik halus dan gerakan motorik mulut. Sedangkan dalam kurikulum lanjutan adalah meniru aktivitas yang kompleks berurutan, bermain dengan teman sebaya dan meniru respon verbal.
- c. Kemampuan bahasa reseptif. Dalam kurikulum awal meliputi identifikasi bagian-bagian tubuh, benda, gambar, orang-orang dekat atau keluarga, melakukan perintah kata kerja dan mengidentifikasi gambar dalam buku. Sedangkan dalam kurikulum lanjutan meliputi melakukan instruksi kompleks dari kejauhan, menyebutkan nama orang atau tempat atau benda, menjawab pertanyaan dan memberi pertanyaan.

¹⁷Hasil wawancara dengan Duwi Nuryani selaku terapis dari Eka Sula Zulaikha, pada tanggal 16 Januari 2020, Pukul 07.30 WIB.

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Suladi selaku orang tua dari Eka Sula Zulaikha, pada tanggal 21 Januari 2020, Pukul 08.20 WIB.

- d. Kemampuan bahasa ekspresif untuk kurikulum awal adalah menunjuk sesuatu yang diinginkan, imitasi suara dan kata, menyebutkan benda dan gambar, menyatakan jawaban ya atau tidak dan menyebutkan nama keluarga atau orang dekat.
- e. Kemampuan bahasa abstrak untuk kurikulum lanjutan meliputi, menjawab pertanyaan panjang, memperkirakan apa yang orang lain rasakan atau pikirkan, memisahkan benda berdasarkan kategori dan mengidentifikasi topik utama pada suatu cerita atau percakapan,
- f. Kemampuan pra akademik untuk kurikulum awal meliputi, mencocokkan benda, gambar, warna, bentuk, huruf, angka dan asosiasi dari berbagai benda, menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri, menyebut angka 1 – 10 dan menghitung benda-benda.
- g. Kemampuan akademik untuk kurikulum lanjutan meliputi, melengkapi suatu pola, membaca kata-kata yang umum, melafalkan huruf, menyebutkan kata yang diawali suatu huruf, mengeja kata sederhana, identifikasi bilangan ordinal, menulis kata-kata sederhana dari ingatan dan menjumlahkan angka-angka satuan.
- h. Kemampuan bantu diri dalam kurikulum awal meliputi, minum dari gelas, makan menggunakan alat makan, melepas sepatu, melepas pakaian dan latihan ke toilet untuk buang air kecil. Sedangkan dalam kurikulum lanjutan meliputi, menggosok gigi, menutup ritsleting, dan mengancingkan baju.
- i. Kemampuan sosial dalam kurikulum lanjutan adalah mampu melakukan interaksi sosial dan bermain bersama teman sebaya.
- j. Kesiapan sekolah dalam kurikulum lanjutan yaitu sudah mampu dan berani melakukan suatu

kegiatan atau berinteraksi dengan orang lain dan memenuhi kemampuan intelektual.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat mengatakan bahwa pelaksanaan implementasi metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam terapi anak autis di SNETS YCHI *Autism Center* cabang Jepara telah berjalan sesuai dengan teori dan pedoman mengenai metode Bimbingan Konseling Islam dan *Applied Behavior Analysis* (ABA). Dengan catatan metode ABA selalu diterapkan dengan sinergi dari semua pihak terutama terapis dan anak autis beserta orang tua atau wali, karena ketiga komponen tersebut merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan metode ABA untuk terapi anak autis. Dengan penerapan metode yang tepat maka tujuan dari proses terapi akan berhasil efektif.

2. Analisis Hasil Implementasi Metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Terapi Anak Autis Di SNETS YCHI *Autism Center* Cabang Jepara

Suatu metode yang diterapkan dalam sebuah bimbingan harus memperoleh hasil, tidak terkecuali pada pelaksanaan implementasi metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam terapi anak autis di SNETS YCHI *Autism Center* cabang Jepara. Implementasi metode Bimbingan Konseling Islam *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam terapi anak autis di SNETS YCHI *Autism Center* cabang Jepara dapat berhasil karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Metode yang digunakan *Applied Behavior Analysis* (ABA) dipandang sebagai metode terapi berbasis bukti yang efektif untuk anak autis. Hasil penerapan metode ABA yang digunakan untuk intervensi awal dalam terapi anak autis memberikan hasil yang positif. Beberapa anak yang menerima terapi ABA dapat masuk ke sekolah-sekolah umum dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang

¹⁹Hasil observasi lapangan di SNETS YCHI *Autism Center* Jepara pada tanggal 7 Februari 2020, pukul 10.00 WIB.

lain. Bahkan untuk anak yang tidak menunjukkan perkembangan secara cepat, anak-anak tersebut tetap mengalami perbaikan secara signifikan jika dibandingkan dengan anak-anak autis yang berada dalam kelompok kontrol.²⁰

Hal-hal yang menjadi prinsip dalam penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah anak autis berlatih untuk berkomunikasi, berbicara, berbahasa, dan melakukan interaksi sosial. Namun yang perlu diajarkan pertama kali adalah latihan kepatuhan dan kontak mata. Konsep kepatuhan sangat penting agar anak autis dapat mengubah perilaku sendiri. Dengan diberikan materi pertama yaitu kemampuan mengikuti tugas dan imitasi bertujuan untuk melatih anak mempertahankan kontak mata dan perhatian. Sedangkan materi terakhir adalah kemampuan bantu diri. Anak autis dapat meminta bantuan dari teman sebaya maupun memberikan bantuan, hal tersebut mengajarkan pada anak autis untuk dapat berbagi dan mengalah.²¹

Hal tersebut sejalan dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang digunakan di SNETS YCHI *Autism Center* cabang Jepara dalam terapi anak autis. Metode yang digunakan berdasarkan dari hasil penelitian yang mengemukakan bahwa metode yang paling efektif untuk diterapkan dalam terapi anak autis adalah metode ABA yang berdasar pada pendekatan behavioristik dalam teori Bimbingan Konseling Islam dan bertujuan untuk mengintervensi perilaku pada anak penyandang autisme. Berdasarkan pengamatan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, metode *Applied*

²⁰Andri Priyatna, *Amazing Autism*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 112.

²¹Ratna Sari Hardiani dan Sisiliana Rahmawati, "Jurnal Keperawatan Soedirman", *Metode ABA (Applied Behavior Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis*, Vol. 7, No. 1 (2012), 7-8.

Behavior Analysis (ABA) berhasil diterapkan di SNETS YCHI *Autism Center* cabang Jepara karena beberapa dari anak autis telah mampu melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang lain serta dapat masuk ke sekolah umum.

b. Kompetensi terapis

Terapis adalah faktor yang terpenting dalam penerapan metode ABA dalam terapi anak autis. Dalam teori Bimbingan Konseling Islam, terapis merupakan seorang konselor dan anak autis sebagai konseli. Seorang terapis harus telah mendapatkan pelatihan untuk menangani anak autis menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Terapis juga diharuskan mampu memodifikasi program dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari anak autis yang melakukan terapi pada terapis tersebut.²²

Perencanaan program pembelajaran disusun oleh para terapis setiap semester yang mengacu pada kurikulum awal sampai kurikulum lanjutan yang kemudian akan ditinjau oleh kepala SNETS YCHI Jepara untuk diseleksi dan dievaluasi yang akan disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing anak autis yang didampingi oleh masing-masing terapis. Pelaksanaan merupakan suatu proses dalam kegiatan terapi. Kegiatan terapi untuk anak autis perlu bervariasi menyesuaikan kondisi dan kemampuan dari masing-masing anak dengan kurikulum yang digunakan.²³

Para terapis di SNETS YCHI *Autism Center* cabang Jepara sebelumnya mendapatkan pelatihan dari LIT-Autis (Lembaga Intervensi Terapan Autisme) yang menjelaskan mengenai pelaksanaan terapi untuk anak autis. Sehingga

²²Andri Priyatna, *Amazing Autism*, 115.

²³Woro Palupi dkk, "Jurnal FKIP Untan Pontianak", *Langkah-langkah Guru dalam Pembelajaran Anak Autis di SLB Bina Anak Bangsa Pontianak*", 6.

meskipun terapis berasal dari latar belakang berbeda dan tidak pada bidang autisme, namun para terapis dapat dikategorikan kompeten karena telah mendapatkan sertifikat pelatihan dari lembaga dan yayasan pusat untuk melakukan terapi untuk anak autis.²⁴ Menurut pengamatan dan analisa peneliti, terapi yang dilakukan di SNETS YCHI Jepara berhasil karena kompetensi terapis terpenuhi dan anak penyandang autisme mengalami perkembangan yang baik dari waktu ke waktu setelah melakukan terapi.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan dari anak autis. Pada akhir terapi, terapis melakukan evaluasi pada anak autis untuk mengetahui pencapaian tujuan terapi.²⁵ Setiap kegiatan terapi selesai, terapis memberikan catatan dalam buku laporan anak dan disampaikan kepada orang tua atau wali, sehingga evaluasi dapat dilakukan oleh terapis dan orang tua atau wali. Rapat evaluasi dilakukan oleh para terapis dan kepala SNETS YCHI Jepara setiap hari Jum'at dalam setiap pekan.

Peran dan dukungan dari orang tua atau wali dari anak penyandang autis juga termasuk dalam faktor yang turut menjadikan terapi anak untuk anak autis yang menggunakan metode ABA berhasil. Perkembangan yang didapat oleh anak autis terhitung cepat karena terdapat anak autis yang telah melakukan terapi dari usia 4 tahun sampai usia 6 tahun telah masuk di TK sekolah umum. Waktu pertama masuk setelah 3 sampai 4 bulan sudah dapat berkomunikasi. Dan sekarang sudah mampu membaca dan menulis,

²⁴Hasil wawancara dengan Kepala SNETS YCHI Autism Center Jepara, Ibu Noni Meisaroh pada tanggal 14 januari 2020 pukul 09.00 WIB.

²⁵Woro Palupi dkk, "Jurnal FKIP Untan Pontianak", *Langkah-langkah Guru dalam Pembelajaran Anak Autis di SLB Bina Anak Bangsa Pontianak*", 6.

berhitung, hafalan sholat dan mengaji surat-surat pendek. Kemampuan kognitif akademis bagus, daya ingat kuat dan sudah bisa melaksanakan perintah.²⁶

Berdasarkan analisa peneliti terhadap evaluasi yang dilakukan oleh para terapis dan pernyataan dari orang tua atau wali, kerjasama antara terapis dan orang tua atau wali dari anak autis sangat penting untuk mendukung perkembangan dari anak autis agar menjadi lebih baik. Terapis yang telah melaksanakan terapi di SNETS YCHI Jepara dan orang tua atau wali yang mengawasi anak ketika di rumah dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan saran dari terapis dan evaluasi yang telah disampaikan oleh terapis disetiap akhir kegiatan terapi. Dengan begitu, anak autis mendapatkan pengawasan dan pembelajaran yang maksimal.

d. Fasilitas pendukung

Tersedia fasilitas- fasilitas untuk mendukung suksesnya kegiatan terapi untuk anak penyandang autis di SNETS YCHI *Autism Center* cabang Jepara. Diantaranya tujuh ruang belajar yang terbagi menjadi kelas bersama dan kelas khusus, meja dan kursi untuk belajar, alat peraga edukasi, ruang kantor TU dan Terapis serta sarana prasana lainnya.²⁷ Fasilitas yang disediakan untuk menunjang kegiatan terapi terlaksana dengan efektif, terutama penyediaan alat peraga edukasi. Alat peraga edukasi sangat penting untuk melatih kemampuan motorik anak autis, seperti kartu bergambar, lego, puzzle, kartu huruf, bola, toples, balok, matras, dan mainan. Setiap hari Jum'at pagi diadakan kelas bersama untuk penyegaran, seperti menanam tanaman, memancing ikan di

²⁶Hasil wawancara dengan Ibu Masroh selaku orang tua dari Ahmad Syafaka Maulana, pada tanggal 6 Februari 2020, Pukul 08.00 WIB.

²⁷Data dokumentasi Sarana Prasarana SNETS YCHI Jepara, dikutip pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.10 WIB.

kolam, latihan praktik sholat, mengaji dan berdo'a.²⁸



²⁸Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jum'at tanggal 7 Februari 2020 pukul 07.30 WIB.